

Vol. 71, No. 1, Tahun. XXXIV, Juli 2011

Dialog

Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan

MODERASI GERAKAN ISLAM

Terakreditasi C No:
362/AU1/P2MBI/07/2011
ISSN : 0126-396X

PEMIMPIN UMUM:
Prof. Dr. H. Abdul Djamil

PEMIMPIN REDAKSI/PENANGGUNG JAWAB
Sekretaris Badan Litbang dan Diklat
Drs. H. Asmu'i, M.Hum

WAKIL PEMIMPIN REDAKSI
Kepala Bagian Umum dan Perpustakaan
H. Wahyudi, S.Pd

SEKRETARIS REDAKSI
Dra. Hj. Astuty Nilawati

MITRA BESTARI

Prof. Dr. H. Komarudin Hidayat, MA
Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA
Prof. Dr. H. Masykuri Abdillah, MA

DEWAN REDAKSI
Prof. Dr. H. Abdurrahman Mas'ud
Dr. H. Amin Haedari
Dr. H. Hamdar Arraiyah
Drs. H. Asmu'i, M.Hum

REDAKTUR EKSEKUTIF
M. Nasir, S.Th.I.

REDAKTUR PELAKSANA
Dra. Hj. Astuty Nilawati
M. Nasir, S.Th.I
Akmal Salim Ruhana, S.H.I
Abas Jauhari, MSi

ADMINISTRASI
Mulyadi
Dra. Hj. Aini Moerad
Willa Widdharari, M.Kom

ALAMAT REDAKSI
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama
Gedung Kementerian Agama
Jl. M.H. Thamrin No.6 Jakarta Pusat
Telp (021) 31924509 pes.277/271
fax.(021) 3920380

WEBSITE:
www.balitbangdiklat.kemenag.go.id

PENGANTAR REDAKSI

MODERASI GERAKAN ISLAM

Islam merupakan agama yang memiliki pengaruh sangat kuat dalam pembentukan karakter suatu bangsa dan individu-individu yang ada di dalamnya. Peran Islam di Indonesia mulai menguat sejak abad 14 M, terutama pasca berdirinya kerajaan Samudra Pasai dan Demak. Kehadirannya, diyakini oleh para sejarawan, tidak merusak identitas lokal. Malah konversi penduduk lokal kedalam agama Islam tidak menyebabkan mereka menanggalkan tradisi

Jurnal Dialog Diterbitkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, sebagai media informasi dalam rangka mengembangkan penelitian dan kajian keagamaan di Indonesia. Dialog berisi tulisan ilmiah dan hasil penelitian dan pengembangan terkait dengan masalah sosial keagamaan. Redaksi mengundang para peneliti agama, cendekiawan, intelektual dan akademisi, untuk berdiskusi dan menulis secara bebas serta kreatif demi pengembangan penelitian maupun kajian keagamaan di Indonesia dalam jurnal ini.

lokal. Padahal dua kerajaan itu berdiri di daerah pesisir, di mana pengaruh penguasa-penguasa lokal tidak kuat. Logikanya, semakin kecil pengaruh kekuasaan elit-elit lokal, maka semakin besar kemungkinan tercabutnya tradisi lokal dalam proses konversi tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa sejak awal Islam yang tumbuh di Indonesia memiliki karakter yang moderat. Istilah moderat dalam konteks ini dapat didefinisikan toleran dan simpatik. Sebuah bentuk keberagamaan yang menghormati identitas kebudayaan dan tradisi pribumi.

Karakter toleran dan simpatik, serta menjunjung tinggi budaya lokal itulah yang sebetulnya mengakar kuat dalam perkembangan Islam selanjutnya. Meski pada perkembangan berikutnya muncul karakter lain, yaitu puritan, akibat dari dialektika dan perjumpaan intelektual Muslim Nusantara, terutama yang berasal dari daerah Aceh dan Sumatera Barat, dengan Muslim Haramain (Mekah dan Madinah). Kondisi ini terjadi seiring dengan persaingan politik antara Turki Utsmani dengan penguasa-penguasa Eropa di abad ketujuh belas Masehi. Kesamaan identitas agama dan ketegangan dengan bangsa Eropa mendorong menguatnya konsolidasi kekuatan antarpenguasa Muslim. Perkembangan Islam yang moderat ini disebutkan oleh John L. Esposito akan menjadi pendorong munculnya kawasan alternatif bagi kebangkitan Islam (1997). Kecenderungan ini mengeliminasi pan-

dangan pesimis yang menyatakan bahwa agama Islam akan menjadi penghambat modernisasi dan demokrasi, seiring dengan tumbuhnya Islam moderat di Indonesia.

Gerakan Islam moderat kontemporer memang dilatari oleh keprihatinan pasca tragedi 11 September 2001. Gerakan tersebut berupaya untuk mengklarifikasi opini yang berkembang di masyarakat Barat. Stigma terorisme itu sangat merugikan umat Islam. Padahal kesadaran umat Islam tidak tunggal. Pergulatan dan pengalaman hidup yang beraneka macam itu tidak memungkinkan munculnya keseragaman sebuah karakter keberagamaan. Kecenderungan aksi teror dilakukan oleh kelompok yang terbiasa dengan kondisi perang. Sebagaimana tergambar dalam latar belakang Amrozi cs, pelaku peledakan Bom di Bali, sebagian besar dari mereka adalah mantan pejuang dalam perang Afghanistan-Uni Soviet di tahun 1980-an.

Selain itu harus diakui adanya kekeliruan umat Islam dalam memandang konsep jihad. Sejauh ini konsep jihad itu sering digunakan untuk memicu sentimen anti Barat, bahkan kerap digunakan untuk legitimasi aksi teror. Situasi ini mendorong tokoh-tokoh Islam moderat untuk meredam laju “pesona” tafsir jihad yang tidak sejalan dengan misi kedamaian dan kemanusiaan dalam agama Islam.

Jadi gerakan Islam moderat kontemporer mengalami pergeseran concern—jika dibandingkan dengan gerakan

sebelumnya. Namun pergeseran itu tidak serta merta membuatnya berbeda sepenuhnya dengan gerakan Islam moderat lainnya. Mereka tetap memiliki titik temu, yakni pada komitmen terhadap kemanusiaan dan perdamaian. Sebelumnya, istilah Moderat memang tidak pernah menjadi nama formal sebuah kelompok gerakan. Tokoh-tokoh Islam menggunakan istilah Islam moderat setelah memotret adanya kecenderungan baru yang khas, yakni pasca tragedi 11 September itu. Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah adalah dua ormas yang giat mengampanyekan gerakan moderat ini. Dapat dikatakan bahwa NU dan Muhammadiyah adalah dua lembaga yang paling serius melawan gerakan terorisme. Oleh karena itu perkembangan Islam moderat di Indonesia sangat tergantung pada strategi dan program keduanya.

Dalam kajian Jurnal Dialog Edisi ini mencoba menyoroiti Moderasi Gerakan Islam di Indonesia yang belakangan gerakannya kian massif. Kajian Jurnal Dialog edisi ini diawali dengan tulisan Wahid Khozin yang menghadirkan tulisan tentang *Civil Society Dan Kerukunan Umat Beragama : Tawaran Pendekatan*. Dilanjutkan dengan tulisan Muhammad Nurkhoiron tentang *Modernitas Nahdlatul Ulama: "Bermain-Main Diantara Tradisi(Onal) dan Ke-Modern-An"*. Sedangkan Media Zainul Bahri menghadirkan tulisannya tentang *Cinta Kasih Agama-Agama: Hidup Bersama Tuhan Damai*

Bersama Manusia. Rahmatullah menghadirkan tulisan tentang *Islam Moderat dalam Perdebatan*. Kajian ini dilengkapi dengan tulisan Nanang Tahqiq, yang menulis tentang *Refleksi Untuk Moderasi Islam-Indonesia*. Evisopandi menghadirkan tulisan tentang *Geliat Pertentangan Fundamentalisme dan Liberalisme*. Kajian dalam Jurnal Dialog edisi ini kian lengkap dengan hadirnya tulisan Himawan Sutanto tentang *Proses Pembumihian Konsep Tajdid Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Modernis*.

Pada edisi ini juga dihadirkan hasil penelitian Ahmad Suaedy dari Filipina tentang PERGULATAN MINORITAS DALAM NEGARA HEGEMONIC: Studi Kasus Muslim Bangsamoro di Mindanao, Filipina Selatan dan Akmal Salim Ruhana tentang *Gerakan NII di Babakan Cipari dan Empat Pilar Kebangsaan*. Kajian ini diakhiri dengan telaah buku yang berjudul *Genealogi Islam Radikal di Indonesia*. Buku ini mengulas gerakan Islam radikal yang tumbuh subur di Indonesia beberapa tahun belakangan ini. Semoga kajian yang dihadirkan Jurnal Dialog edisi ini memberikan manfaat yang berarti bagi para pembaca, khususnya dalam kajian Gerakan Islam Moderat di Indonesia. Selamat Membaca!

Redaksi

DAFTAR ISI

TOPIK

WAHID KHOZIN

CIVIL SOCIETY DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA : Tawaran Pendekatan --1

MUHAMMAD NURKHOIRON

MODERNITAS NAHDLATUL ULAMA: "BERMAIN-MAIN DIANTARA TRADISI(ONAL) DAN KE-MODERN-AN" --17

MEDIA ZAINUL BAHRI

CINTAKASIHAGAMA-AGAMA: HIDUP BERSAMA TUHAN DAMAIBERSAMA MANUSIA -- 30

RAHMATULLAH

ISLAM MODERAT DALAM PERDEBATAN --40

NANANG TAHQIQ

REFLEKSI UNTUK MODERASI ISLAM-INDONESIA --49

EVISOPANDI

GELIAT PERTENTANGAN FUNDAMENTALISME DAN LIBERALISME --65

HIMAWAN SUTANTO

PROSES PEMBUMIHAN KONSEP TAJDID MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN ISLAM MODERNIS --80

PENELITIAN

AHMAD SUAEDY

PERGULATAN MINORITAS DALAM NEGARA HEGEMONIC: Studi Kasus Muslim Bangsamoro di Mindanao, Filipina Selatan --92

AKMAL SALIM RUHANA

GERAKAN NII DIBABAKAN CIPARI DAN EMPAT PILAR KEBANGSAAN --119

BOOK REVIEW

FIRDAUS KHALIMI

DINAMIKA GERAKAN ISLAM DI INDONESIA --141

ISLAM MODERAT DALAM PERDEBATAN

OLEH : RAHMATULLAH ¹⁾

ABSTRACT:

The term of “moderate” constitutes quite controversial term among Islamic scholars. Some Islamic scholars supported the trend of moderate Muslim, while others disagreed since the moderate term had negative effects on Muslim and Islam itself. Therefore, this article deals with the dispute of ‘moderate’ term among scholars. Besides, the article also portrays some characteristics of Muslim moderate according to several contemporary Muslim scholars.

‘Moderat’ merupakan istilah yang cukup kontroversial di kalangan sarjana Islam. Beberapa sarjana Islam mendukung trend Islam moderat, sementara yang lainnya tidak mendukung dengan alasan istilah moderat memiliki efek negatif terhadap muslim dan Islam sendiri. Oleh karena itu, artikel ini memaparkan perdebatan istilah ‘moderat’ di antara para sarjana muslim. Di samping itu, artikel ini juga memaparkan sejumlah karakteristik muslim moderat menurut sejumlah sajana muslim kontemporer.

KEYWORDS:

moderate, characteristic, movement, radical

A. Pendahuluan

Dinamika Islam selalu terjadi di mana-mana termasuk di Indonesia. Dinamika tersebut terlihat dari munculnya berbagai trend gerakan Islam (politik, pemikiran, sosial dan budaya). Banyaknya trend tersebut mengundang khalayak dan juga para pengamat untuk melakukan kategorisasi-kategorisasi (atau tipologi-tipologi) berdasarkan karakteristik dan kecenderungan gerakan-gerakan. *Walhasil*, muncullah ajektif-ajektif setelah kata ‘Islam’,

misalnya: Islam radikal, Islam liberal, Islam tradisional, Islam moderat dan sebagainya.

Ada Islam moderat, sebagaimana Kristen Moderat, Yahudi Moderat, Hindu Moderat, Budha Moderat atau bahkan Marxisme Moderat. Namun, akhirnya ini, kata Islam moderat lebih sering dihadapkan dengan “Islam Radikal” atau “terorisme”. Apakah Islam moderat tepat ditandingkan dengan Islam radikal? Siapa yang tepat disebut sebagai muslim moderat, bagaimana karakternya? Tulisan ini mencoa menjawab dengan ulasan-ulasan dan analisis dari sejumlah tokoh.

¹ Dosen Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Kandidat Doktor di Universitas Ibnu Khaldun Bogor

B. Islam Moderat Dalam Perbincangan

Istilah 'Islam Moderat' tidak hanya penting pasca tragedi 11 September, namun sampai sekarang pun istilah tersebut tetap mengundang pertanyaan besar dan bahkan diperebutkan, seperti bola liar. Berbagai diskusi digelar untuk membentuk wajah moderasi Islam. Sejak beberapa tahun terakhir, hampir di setiap pertemuan, Presiden Republik Indonesia Soesilo Bambang Yudhoyono, dengan kepala negara-negara Barat dan tetangga, senantiasa menghiasi pembicaraan dengan wacana Islam moderat. Tak hanya pertemuan tingkat kepala negara, sepanjang lima tahun ini para ulama dan cendekiawan Muslim di tanah air juga sangat aktif menggelar konferensi yang berskala internasional dengan mengu-
sung tema Islam Moderat. Di antaranya adalah *Summit of World Muslim Leaders* digelar di Jakarta pada 21-22 Desember 2001 dengan 180 peserta dari 50 negara.

Konferensi itu menghasilkan Deklarasi Jakarta 2001 yang terdiri dari tiga butir: *Religion and spirituality; civic responsibility in political society; dan, interfaith, intercultural, and international relations*. Ketiga butir deklarasi itu mengandung pesan bahwa Islam adalah agama moderat yang cinta damai, anti-kekerasan, dan tidak anti-kemajuan.²

Berikutnya adalah *The Jakarta International Islamic Conference* (JIIC)—yang dilaksanakan atas kerjasama NU-Muhammadiyah pada tanggal 13-15 Oktober 2003. Konferensi ini ingin mempertegas peran Islam moderat Asia Tenggara yang direpresentasikan oleh NU, Muhammadiyah, dan ormas-ormas Islam lainnya. Beberapa waktu lalu PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama) juga menga-

dakan *International Conference of Islamic Scholars* (ICIS) II, yang berlangsung 20-22 Juni 2006 di Jakarta, dihadiri cendekiawan dari 53 negara.

Kesimpulan yang didapat dari konferensi tersebut juga memiliki kesamaan pandangan, yaitu bahwa konflik dunia Islam dan Barat harus dijembatani, kecenderungan radikal sebagian kaum Muslim harus diatasi, dan perdamaian dunia serta tatanan global yang beradab hanya akan tercipta melalui pendekatan moderat. Kecenderungan ini mengand-
ung kesamaan, dalam batas-batas tertentu, dengan menguatnya diskursus pembaruan Islam di Indonesia pada tahun 70-an.

Dalam diskusi-diskusi tersebut, istilah Islam Moderat seringkali dihadapkan dengan istilah radikal dan liberal. Seolah-olah Islam moderat adalah alternatif dari dua istilah lainnya yakni radikal dan liberal yang keduanya cenderung ekstrim. Hal tersebut terlihat dari pernyataan-pernyataan KH Hasyim Muzadi, bahwa Islam moderat merupakan alternatif dari Islam Liberal yang dinilai terlalu jauh melepaskan diri dari sumber ajaran Islam otoritatif (al-Quran dan Hadis), serta penggunaan rasionalitas yang sangat dominan dalam menafsirkan sumber otoritatif tersebut.

Pada 23 Agustus 2005, Perdana Menteri Australia, John Howard memanggil perwakilan muslim dari seluruh negara untuk sebuah pertemuan muslim dalam rangka memperingati pemboman di London Juli tahun 2004. Salah satu hasil dari dua jam pertemuan tersebut adalah sebuah statemen bahwa ada prinsip masyarakat Muslim di Australia untuk berkomitmen melawan radikalisme dan mengikuti Islam moderat.

Pasca diskusi-diskusi tersebut, istilah 'Islam Moderat', dan 'Muslim mode-

² *Kompas*, 1 Februari 2002.

rat' digunakan baik dalam wacana politik maupun media untuk merujuk pada bentuk praktik Islam yang tidak menentang hegemoni negara dan sesuai dengan prinsip-prinsip sekularisme.

Pertanyaannya kemudian adalah, apakah benar Islam moderat yang dimaksud adalah sebagaimana hasil diskusi-diskusi di atas?

Bagi sebagian Islamisis (pengamat dan ahli keIslaman) istilah Islam Moderat masih menimbulkan tanda tanya besar. Salah satunya adalah Greg Fealey, seorang ahli di bidang Demokrasi dan Islam di Asia Tenggara dari Australian National University (ANU). Dalam sebuah diskusi di kantor Pengurus Pusat Muhammadiyah yang diadakan oleh anak-anak Muda Muhammadiyah pada awal tahun 2006, Fealey meragukan konsep Islam moderat dalam konteks ontologi dan metodologinya.

Menurutnya, terma tersebut hanyalah konsumsi pemerintah Amerika Serikat yang berkepentingan dengan gerakan anti terorisme. Hal ini bisa jadi disebabkan belum adanya sebuah kajian serius yang dituangkan dalam buku untuk memperkenalkan Islam moderat. Sejauh ini Islam moderat baru sebatas wacana verbal yang menghiasi pertemuan diplomatik dan konferensi. Namun bisa jadi pula dikarenakan pemetaan yang telah dilakukan oleh para Islamisis sudah sangat mencukupi. Beberapa di antaranya yaitu karya Fazlur Rahman, *Islam: Past Influence and Present Challenge*, dalam Alford T Welch dan Cachia Pierre (ed.), *Islam: Challenges and Opportunities*, Edinburgh University Press (Edinburgh, 1979), Bahtiar Effendi, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1998), Fachry Ali dan Bahtiar Effendi, *Merambah Jalan Baru*

Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Masa Orde Baru (Bandung: Mizan, 1986), M Din Syamsuddin, *Islam dan Politik Era Orde Baru* (Jakarta: Logos, 2001), Richard C Martin, Mark Woodward, dan Dwi S Atmaja, *Post Mu'tazilah: Geneologi Konflik Rasionalisme dan Tradisionalisme Islam* (Yogyakarta: IRCiSOD, 2002). Sehingga memperkenalkan arus Islam moderat sebagai sebuah peta baru gerakan Islam di Indonesia akan dirasa sia-sia.³

Dibandingkan dengan terma Islam liberal, progresif, fundamentalis, dan revivalis, Islam moderat lebih sulit untuk ditangkap artikulasinya dalam kancah gerakan Islam di Indonesia. Minimnya kategorisasi dari para Islamisis tentang Islam moderat, salah satunya disebabkan oleh istilah moderat itu sendiri. Merujuk pada kamus bahasa Inggris, '*moderate*' diartikan 'sedang, tidak ekstrim, lunak, sekedarnya'. Sedangkan '*moderation*' diartikan sebagai sikap 'sedang atau tidak berlebih-lebihan', John M Echols dan Hassan Shadily, (1992). Berlandas pada makna tersebut Islam moderat dapat dimaknai sebagai konsep Islam yang lunak, tidak berlebih-lebihan, dan tidak ekstrem.

Mengacu pada makna etimologisnya, kategorisasi Islam moderat sebetulnya bisa saja dilakukan secara simplifikatif. Dari sejumlah gerakan Islam di Indonesia sejak pra-kemerdekaan hingga kini, terdapat kelompok yang dapat digolongkan sebagai lunak dan tidak ekstrem (moderat). Dalam sejarah kolonialisme di Indonesia, Muhammadiyah dapat disebut moderat, karena lebih menggunakan pendekatan pendidikan dan transformasi budaya.

³ Mencari Jati diri Islam Moderat, 5 April 2007, dalam web. http://www.cmm.or.id/cmm-ind_more.php?id=A4133_0_3_0_M

Karakter moderat Muhammadiyah baru muncul setelah dibandingkan dengan gerakan Islam yang menggunakan kekerasan dalam perjuangan mengusir penjajah, sebagaimana ditunjukkan oleh gerakan-gerakan kelompok tarekat yang melakukan pemberontakan dengan kekerasan.⁴

Kategorisasi semacam itu pernah pula dilakukan oleh Nasr Hamid Abu Zayd ketika memetakan posisi metodologis pemikiran imam Syafi'i. Abu Zayd menggolongkan Imam Syafi'i sebagai kelompok moderat-ekletik (1997). Pemetaan itu berdasar pada posisi Syafi'i yang berupaya mengambil jalan tengah antara metodologi *ahl ar-ra'y*, yang lebih mengedepankan *maslahat al-'ammah* (kemaslahatan umum) dan *istihsan* (prinsip-prinsip kebaikan yang kontekstual) dalam menjabarkan maksud dan tujuan syari'at, dan *ahl al-hadis*, yang lebih mengutamakan penjelasan Rasulullah SAW. yang terdokumentasi dalam hadis. Kelompok pertama direpresentasikan oleh Imam Abu Hanifah sedangkan yang terakhir oleh Imam Malik. Syafi'i dikategorikan moderat lantaran menawarkan metode tengah di antara dua ekstrimitas Hanafiyah dan Malikiyah.⁵

Senada dengan Fearly, Ahmad Najib Burhani,⁶ bahwa Islam moderat hanyalah konstruksi Barat. Ada prespektif standard di antara orang-orang di Barat (Amerika dan Eropa) ketika mereka melihat Islam. Mereka mengklasifikasikan muslim dalam dua kategori yang oposisional seperti, baik vs buruk dan moderat vs non-moderat. Pembagian

sederhana ini berdasarkan logika elementer dan tidak bisa dibayangkan lagi berbagai varietas keagamaan yang melampaui dua kategori tersebut: hitam putih dan tidak ada lagi kategori alternatif untuk model tipologi seperti ini.

Jika sejumlah muslim tertentu dimasukkan dalam kategori muslim moderat, maka yang lainnya akan dikategorikan sebagai muslim non-moderat. Ini adalah kesimpulan yang politis terhadap politisasi Islam yang seringkali mengabaikan pertimbangan-pertimbangan sosiologi maupun teologi. Hal ini kemudian menimbulkan pertanyaan, siapa muslim moderat itu?

Logika di balik kategorisasi ini sama dengan apa yang dinyatakan oleh mantan Presiden USA George W. Bush di awal perjuangannya melawan teroris atau "war on terror", ketika ia memberikan dua opsi kepada muslim: "*either you are with us, or you are with the terrorists*". Islam moderat atau muslim 'yang baik' adalah nama yang ditempelkan kepada muslim yang "*friendly*" dengan USA, dan Islam non-moderat adalah gambaran bagi muslim yang melawan Barat.

Justifikasi-justifikasi yang mendukung gagasan bahwa Islam moderat adalah posisi yang ideal untuk muslim hanyalah sebuah *post hoc*. Justifikasi tersebut muncul setelah istilah Islam moderat ditemukan dan populer, bukan sebelumnya. Jika dilihat di dalam tafsir-tafsir Al-Qur'an, makna *din al-wasath* (*median or moderate religion*) atau *ummatan wasathan* (*moderate people*) tidak digunakan untuk merujuk pada posisi tengah antara liberal dan radikal (teroris), namun digunakan untuk menyatakan agama-agama yang berada di tengah-tengah agama Kristen dan Yahudi atau yang "lembuh" dan "keras". Makna baru

⁴ Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta, LP3ES, 1985).

⁵ Mencari Jati diri Islam Moderat, 5 April 2007.

⁶ Ahmad Najib Burhani, "Moderate Islam Typology Missing the Point" dalam *Jakarta Post*, November 12, 2009.

wasath (tidak liberal dan tidak radikal) telah terjadi sbagai justifikasi setelah istilah Islam moderat beredar.

Lebih jauh lagi, penerapan istilah Islam moderat hanya akan memperkuat keyakinan adanya “*clash of civilizations*”, sebuah keyakinan bahwa hanya ada satu Islam dan satu peradaban Barat dan bahwa dua dunia ini berada dalam konflik abadi. Tentu saja tipologi tersebut tidak imbang dan tidak terukur dengan cermat. Jadi, istilah politis ‘Islam moderat’ tidaklah membantu dalam membuat sebuah kategori sosial. Kategori-kategori seperti Islam modern, tradisionalis, salafi, liberal, neofundamental mungkin akan lebih bermanfaat ketimbang istilah politis Islam moderat.

Berbeda dengan Fealy dan Najib Burhani, Al Makin melihat bahwa Islam Moderat gagal di Indonesia.⁷ Bom yang tetap masih meledak dalam tahun ini, di Kantor JIL Utan Kayu, di BNN, Cirebon, Serpong dan penangkapan beberapa teroris semakin menunjukkan bahwa Islam moderat gagal. Bom-bom yang meledak itu selalu mengatasnamakan Islam. Islam dan bom selalu terkait. Yang mengherankan lagi adalah sebagian kecil alumni Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah—dimana gagasan Islam Liberal dan moderat lahir—terlibat dalam gelombang radikalisme.

Di sisi lain, NU (Nahdlatul Ulama) dan Muhammadiyah, dua organisasi Islam terbesar yang harus bertanggung jawab atas pilar-pilar moderasi Islam di Indonesia, telah gagal ‘medelegitimate’ radikalisasi. Lebih buruk lagi, gagasan-gagasan radikal telah masuk dalam dua organisasi besar ini. Beberapa pemimpin dan anggota muda organisasi tersebut

mendemonstrasikan pandangan-pandangan radikal mereka secara terang-terangan. Mereka mendukung Front Pembela Islam yang mengancam aksi-aksi dan mengadakan/mencela sahabat mereka yang dituduh mengikuti aliran liberal. Tak jelas apakah pemimpin dari kedua organisasi besar ini hanya menikmati dukungan anggota radikal untuk kepentingan politik atau apakah mereka tidak tahu tentang perkembangan terakhir yang ada di dalam organisasi mereka. Ini benar-benar berbahaya jika para pemimpin keagamaan hanya memprioritaskan agenda pribadi dan pragmatisme mereka dengan mengabaikan kepentingan negara yang lebih besar.

Tidak ada perbaikan atau obat untuk Islam radikal yang berasal dari luar komunitas muslim, khususnya perbaikan dengan kekuatan lain, dengan menggunakan bahasa yang tidak biasa. Setiap usaha untuk memperbaiki virus radikal dari luar Islam pasti akan gagal. Kekuatan di luar Islam dianggap sebagai musuh Islam. Larangan untuk menggunakan jilbab besar di Perancis misalnya, akan menjadi alasan yang melegitimasi muslim radikal untuk mencela hegemoni Barat yang dengannya intelektual progresif muslim seringkali dikaitkan. Sungguh, NU, Muhammadiyah, madrasah, pesantren dan institusi dan universitas Islam yang tersebar di seluruh Indonesia harus memainkan perannya yang lebih besar dalam mengekang lajunya perkembangan radikalisme. Khususnya hati dan pikiran generasi muda harus dilindungi dari setiap godaan radikalisme yang berbahaya. Institusi Islam, yang didukung oleh pemerintah, harus menjalankan tugas tersebut. Lebih baik memulai sekarang ketimbang terlambat. Radikalisme Islam telah menjadi tempat yang aman bagi

⁷ Al Maki, *Increased Radicalism: The Failure of Moderate Islam*, in Jakarta Post, Monday 16 Mei 2011.

mereka yang tidak puas dengan perkembangan yang cepat di dunia ini dan mereka yang merasa termarginalkan di dalam kompetisi global.

C. Karakter Muslim Moderat

Apa syarat utama dan dasar bagi trend Islam moderat? Satu kecenderungan yang penting adalah bahwa label “moderat” sering ditempelkan kepada mereka yang terlibat dalam trend-trend ini, di mana label “radikal” cenderung dianggap berasal dari luar trend mereka. Salah satu definisi dari trend moderat yang telah mapan sampai pada “Partai Reformasi Islam Mu’tadil (imbang)”⁸ yang dipimpin oleh Rasyid Ridha, pendiri jurnal Al-Manar di akhir abad 19. Konsep trend moderat ini kemudian diadopsi dan disistematisasikan oleh Yusuf Al-Qaradhawi.

Yusuf Al-Qaradhawi adalah satu tokoh moderat Timur Tengah. Dia telah melakukan dakwah sufistik, memusatkan perhatiannya pada pandangan Islam dan keharmonisan dengan agama-agama lain. Menurut Al-Qaradhawi Islam moderat adalah pandangan-pandangan mayoritas yang berlawanan dengan pandangan minoritas yang diwakili oleh muslim ekstrimis pada satu sisi atau pemikir liberal pada sisi lain. Memahami, menerima dan memelihara Islam moderat yang sesungguhnya merupakan langkah penting untuk setiap usaha persesuaian antara Muslim dan Barat. Kebijakan Barat dan Islam harus didasarkan pada pemahaman keagamaan yang moderat dan kekuatan-kekuatan kultural yang membentuk pandangan dan kebij-

⁸ Kosugi Yasushi, 2006, ‘Al-Manar Revisited’, Stephane A. Dudoignon, Komatsu Hisao, Kosugi Yasushi (eds.) *Intellectuals in the Modern Islamic World: Transmission, Transformation, Communication*, New York and London: Routledge, p. 28.

kan di dalam wilayah tersebut (*a balancing act*).

Ketika Al-Qaradhawi pertama kali menggunakan istilah “*al-wasatiyyah*” (tengah/pusat atau jalan tengah), dia sedang menginstitutionalkan di dalam sebuah fatwa konsep baru dalam teology Islam modern yang kemudian dia perluas dengan prinsip “*al-nisbiyyah*” atau “*relativity*”. Mazhab moderatnya didasarkan pada prinsip yang masuk akal dan aplikasi yang berimbang antara Hukum Islam yang ada di Syariah dengan kehidupan modern.

Al-Qaradhawi menyatakan bahwa ideologi Islam moderat diturunkan dari kenyataan pengetahuan, kasih sayang dan moderasi dan mengarahkan manusia dari jalan yang sesat dan radikal. Menemukan jalan tengah ini tidaklah mudah. Jalan tengah ini berasal dari pemilihan yang cermat terhadap ajaran-ajaran Islam yang terbaik oleh para ulama selama berabad-abad.

Al-Qaradawi menghindari konfrontasi antara melawan pandangan ulama dengan meninggalkannya menuju kebijaksanaan umat, melalui ijtihad personal untuk sampai pada kesimpulannya sendiri. Menurut Muhammad Rashid, prinsip moderasi Qaradhawi meliputi Islam yang terbaik dengan mengajak muslim untuk menolak kekakuan berpikir dan fanatisme sambil menghindari keterjebakan pada dosa dan dekadensi.

Al-Qaradawi juga memberikan penekanan yang sama pentingnya “*al-samahah*” (“good-heartedness”, “kindness”).⁹, sebagai pusat sifat Muslim. Meminjam ide reformis Tunisia Al-Taher bin ‘Ashur, Al-Qaradawi mengembang-

⁹ “Al-samahah” is a positive all encompassing personal attribute that has been translated as: magnanimity, generosity,

kan pandangan Islam moderat dengan menekankan pentingnya pendekatan yang lentur terhadap hukum Islam dan menolak kekakuan penafsiran al-Qur'an. Dia sangat mendukung evolusi konsep pertimbangan konteks tempat dan waktu dalam menentukan keputusan agamis untuk diterapkan di dalam situasi sekarang dan untuk membangun prioritas Islam pada waktu yang bersamaan. Prioritas semacam itu harus senantiasa diarahkan untuk mengurangi beban hidup dan menyederhanakan daripada menyulitkan hidup orang. Dia menolak konsep yang digunakan pada radikal Salafi yang membagi dunia ke dalam dua kelompok: kelompok pemeluk Islam ("dar al-Islam") dan kelompok yang tidak Islam ("dar al-harb").

Dia menggunakan kata *wasatiyya* (jalan tengah) untuk menjelaskan bahwa Islam adalah umat yang adil ('*adl*) dan imbang (*i'tidal*). Al-Qaradawi menegaskan syarat-syarat berikut ini untuk trend yang berlabel moderat::

1. Trend ini harus konsen baik pada kesatuan esensi agama dan modernisme; dengan kata lain, trend ini tidak hanya mempertahankan esensi ajaran Islam tetapi juga mengaplikasikan di dunia modern.
2. Trend ini harus mempertahankan keseimbangan antara elemen-elemen fleksible Islam dan yang kaku.
3. Trend ini harus menghindari kekakuan dan sikap subordinasi.
4. Trend ini harus mendukung pemahaman Islam komprehensif. Apabila trend ini tidak bisa mempromosikan sebuah pemahaman yang tepat terhadap Islam dalam setiap aspek kemasyarakatan, seperti keimanan, komunitas, politik atau hukum, maka trend ini akan menyeleweng menjadi radikalisme, alih-alih menolak me-

meluk aspek-aspek baru dunia dan mempertahankan posisi yang tidak seimbang.

Al-Qaradawi yakin bahwa trend-trend dan gerakan-gerakan yang menganut syarat-syarat di atas secara efektif akan memberikan kontribusi bagi kebangkitan Islam. Menurut Al-Qaradawi, kebangkitan itu termasuk recovery hak untuk menerapkan Islam dalam masyarakat. Trend-trend Islam moderat dapat eksis berdampingan dengan trend-trend lainnya, seperti sekularisme (yang dipengaruhi oleh Westernisasi) atau tradisionalisme dan bahkan radikalisme. Namun, kebanyakan trend-trend moderat adalah *self-designated*, yang berarti bahwa orang-orang radikal dan sekuler telah menjuluki diri mereka "moderat" bahkan meskipun orang lain tidak setuju dengan julukan itu.

Sejumlah intelektualpun mencoba meneliti karakteristik Islam moderat, di antaranya adalah Zuly Qodir dalam tulisannya *Pemikiran dan gerakan Islam Indonesia Kontemporer: Kategori dan Karakteristik*.¹⁰ Dalam makalah tersebut Zuly mengungkapkan dua kelompok Islam, yakni Islam militan (ekstrim) dan kelompok Islam yang lebih apresiatif terhadap multikulturalisme, yakni kelompok Islam moderat.

Dalam makalah tersebut Zuly menyayangkan kelompok Islam ini kurang populer di desa, dan tampak kurang diminati di desa-desa Jawa khususnya. Ada beberapa alasan mengapa kelompok Islam Moderat sulit populer di desa, karena: *pertama*, kelompok Islam Moderat lebih banyak bermain dalam wilayah wacana Islam "elit". Islam Elit yang

¹⁰ Zuly Qodir, *Pemikiran Dan Gerakan Islam Indonesia Kontemporer :Kategori Dan Karakteristik*, Makalah disampaikan pada Annual Conference.

dimaksud adalah wacana Islam yang lebih banyak dihadapi kaum kelas menengah, pelajar, mahasiswa dan pegawai, bukan masyarakat agraris, petani, buruh dan hal-hal lain seperti kemiskinan dan kebodohan. *Kedua*, media yang digunakan seringkali memakai media yang tidak terdapat di desa atau belum dikenal, seperti internet, email dan alat-alat elektronik lainnya, yang memang sulit mendapatkannya di desa. *Ketiga*, bahasa yang dipakai untuk menyampaikan pesan kepada pendengar adalah bahasa yang terlewat akademik, atau bahasa yang agak sulit dipahami, tidak menggunakan bahasa Arab lagi; dan *keempat* jarang ada aktivis Islam moderat memberikan siraman ruhani atau ceramah-ceramah ke desa-desa, atau “turun desa”, mungkin karena sibuk di kampus dan menulis buku, sehingga

masyarakat desa tidak dijangkau oleh kelompok Islam Moderat.

Dari empat alasan di atas, sebenarnya kontestasi Islam Militan dengan Islam Moderat di desa sudah tidak terjadi lagi, karena yang terus bergerak adalah kelompok Islam militan dengan segala macam aktivitasnya yang dikemas secara bervariasi, dari yang sifatnya remeh temeh sampai ideologisasi. Desa jelas terkepung oleh Islam Militan, sekalipun belakangan terdengar resistensi dari desa-desa karena aktivitas Islam Militan. Di sinilah sebenarnya Islam Moderat seharusnya bisa mengemas tema atau isu, aktivitas, metode dan gerakan yang dikerjakan sehingga Desa bukan saja menjadi ajang pertarungan ideologi abangan versus militant Islam. Berikut ini karakteristik Islam militan dan Islam moderat menurut Zuly Qodir.

Gerakan Islam	Karakteristik	Cita-Cita	Aktor	Jamaah	Gerakan
Ekstrem	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menolak Pluralisme 2. Berpegang pada letterlijk teks bulat tanpa kompromi tanpa pelunakan, interpretasi dan pengurangan.¹¹ 3. Oposisionalisme, pertawanan terhadap paham lain yang dianggap bertentangan dengan kitab suci, baik modernisme, postmodernisme, sekularisasi, nilai Barat atau lainnya yang dalam Islam rujukannya adalah Qur'an dan hadis. 4. Menolak hermeneutika. Tidak perlu melakukan interpretasi dan enggan bersikap kritis terhadap teks. Teks harus dipahami secara letterlijk, rasio tidak boleh melakukan kompromi atas ayat-ayat Al-Quran. 5. Menolak pluralisme dan relativisme. Pluralisme dianggap sebagai akibat pemahaman teks secara salah dan relativisme muncul akibat intervensi nalar manusia dan perkembangan masyarakat 6. Menolak perkembangan histories dan sosiologis¹² 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kembali pada zaman salaf 2. Penegakan syariah Islam, perda syariah 3. Khilafah Islamiyah 4. Partai Islam 5. Sistem Ekonomi Islam 6. Islam yang murni 7. Islam yang tunggal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagian orang Muhammadiyah 2. Sebagian orang NU 3. Ismail Yusanto 4. Habib Rizieq 5. Abu Bakar Baasyir 6. Adian Husaini 7. Ja'far Umar Thalib 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengikut Muhammadiyah 2. Pengikut NU 3. Hizbut Tahrir Indonesia 4. Front Pembela Islam 5. Front Pemuda Islam Surakarta 6. Dewan Masjid Indonesia 7. DDII 8. MMI 9. KISDI 10. Laskar Jundullah 11. F.KAW 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teologis: kembali kepada zaman yang diidealkan, ada yang mengalkan zaman salaf, puritanisme (pemurnian dalam arti lebih dekat dengan zaman kenabian, sekalipun belakangan lebih kentara adalah tradisi Arabisasi) 2. Politik: kaum fundamentalis-ekstrem menolak segala bentuk struktur politik modern seperti demokrasi, pluralisme partai politik, sehingga menghendaki adanya khilafah Islamiyah dan penegakan syariah Islam 3. Ekonomi : menghendaki struktur dan system ekonomi syariah (agama), bukan ekonomi modern, sebab sistem ekonomi modern hanya menimbulkan liberalisme, kapitalisme yang tidak adil pada masyarakat Islam khususnya: 4. Budaya : budaya yang ditawarkan adalah budaya Islam atau lebih dekat dengan budaya Arab namun dipahami seakan-akan sebagai budaya Islam

¹¹ Ernest Gellner, *Postmodernisme, Reason and Religion* (English: Routledge, 1992) h. 177.

¹² Martin F Marty, *Fundamentalisme Observed, (The Fundamentalism Project)* (Chicago: The University of Chicago Press, 1990), h. 120-112

Moderat	Karakteristik	Cita-cita	Aktor	Jamaah	Gerakan
	<ol style="list-style-type: none"> menerima hermeneutika, sehingga ada pluralisme pemahaman Kritis atas teks dan pemahaman kitab suci agama-agama Menerima modernisasi sekularisasi dan liberalisme agama Kontekstual dalam memahami teks agama Menerima relativisme pemahaman Mengakui pluralisme agama 	<ol style="list-style-type: none"> Islam Wama-wami Islam sebagai etika Menghadirkan keimanan dalam dunia modern Menolak teokrasi Menjunjung kesetaraan gender Merayakan Pluralisme agama (merayakan keragaman) 	<ol style="list-style-type: none"> Intelektual Islam NU dan Muhammadiyah Aktivist LSM Feminist Muslim Aktivist interfaith 	<ol style="list-style-type: none"> UIN, Paramadina LKIS Rahima Fahmina ICIP ICRP P3M IPI PSW UIN PSAP AI-Maun 	<ol style="list-style-type: none"> Teologi: pluralis-inklusif dan dialogis yang kritis atas ajaran teks agama, agama sebagai kritik sosial Politik: demokratisasi sebagai pilihan untuk masyarakat bernegara (teologi sekular untuk Negara sekuler) Ekonomi: keadilan ekonomi untuk semua warga Negara (keadilan distribusi) Budaya : menolak arabisasi, menghadirkan Islam keindonesiasian

Selain Yusuf Al-Qaradhawi dan Zuly Qadir, *Tabah Foundation* menganalisis laporan RAND (organisasi penelitian non-profit) 2007,¹³ dengan mengemukakan rekomendasi-rekomendasi untuk mendukung trend Islam Moderat di antara komunitas muslim. Dalam laporan tersebut disebutkan karakteristik muslim moderat, yakni

1. Demokrasi
2. Menerima Sumber Hukum non-sektarian
3. Menghormati hak perempuan dan hak minoritas

4. Melawan terorisme dan segala bentuk kekerasan.

D. Penutup

Bermain-main dengan istilah dan kata memang menjadi hal yang cukup menarik, tetapi itu tidak substansial. Gerakan melawan radikalisme tidak cukup hanya dilawan dengan istilah Islam Moderat yang tidak memiliki basis ontologis dan metodologis yang jelas, apalagi hanya istilah hasil kontruksi Barat. Apapun nama trend gerakan tersebut harus mampu menjadikan Islam sebagai rahmat bagi semesta.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Alka, David K, *Islam Moderat dan Bayang-bayang terorisme*, dalam http://www.cmm.or.id/cmm-ind_more.php?id=A71_0_3_0_M
- Gellner, Ernest, *Postmodernisme, Reason and Religion* (English: Routledge, 1992)
- http://www.cmm.or.id/cmm-ind_more.php?id=A4133_0_3_0_M
- <http://www.Islamfortoday.com/khan08.htm>
- Intellectuals in the Modern Islamic World: Transmission, Transformation, Communication, New York and London: Routledge)
- Jakarta Post, Monday 16 Mei 2011.
- Jakarta Post*”, November 12, 2009.
- Kompas*, 1 Februari 2002.
- Marty, Martin F, *Fundamentalisme Observed*, (The Fundamentalism Project) (Chicago: The University of Chicago Press, 1990)
- Qodir, Zuly, *Pemikiran Dan Gerakan Islam Indonesia Kontemporer :Kategori Dan Karakteristik*, Makalah.
- Suminto, Aqib, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta, LP3ES, 1985).
- Yasushi, Kosugi, 2006, ‘Al-Manar Revisited’, Stephane A. Dudoignon, Komatsu Hisao, Kosugi Yasushi (eds.)

¹³ http://www.tabahfoundation.org/research/pdfs/Tabah_Research_ab_en_002.pdf